



**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER*
DENGAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* DALAM
PELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VII SMP
NEGERI 2 BANDA ACEH**

Supri Ariu¹, Thamrin Kamaruddin², A. Wahab Abdi³

¹Email: supriariu@gmail.com

²Pendidikan Geografi, FKIP Unsyiah, email: thamrinkamaruddin@unsyiah.ac.id

³Pendidikan Geografi, FKIP Unsyiah, email: wahababdi.fkip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan perbandingan hasil belajar yang diperoleh siswa antara menggunakan penerapan model pembelajaran *Learning Together* dengan *Children Learning in Science* (CLIS), sehingga penelitian ini berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* dengan *CLIS* dalam Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 2 Banda Aceh”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *learning together* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *CLIS*. Populasi penelitian adalah sebanyak 213 siswa, sedangkan sampel penelitian adalah kelas VII₆ dan VII₇ yang masing-masing kelas berjumlah 25 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data berupa pemberian *post-test* kepada siswa. Teknik pengolahan data dilakukan dengan uji statistik t. Hasil pengolahan data *post test* yang diperoleh adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria uji penelitian ini maka disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diterapkan dengan model pembelajaran *learning together* lebih baik, artinya hipotesis diterima.

Kata kunci: perbandingan, hasil belajar, geografi, *learning together*, CLIS

PENDAHULUAN

Menurut Suharyono (2004:4), geografi adalah salah satu pendidikan yang mengkaji tentang aspek ruang dan tempat di bumi. Penekanan bahan kajiannya adalah gejala-gejala alam dalam kehidupan yang membentuk lingkungan dan tempat-tempat. Gejala alam dan kehidupan itu dapat dipandang sebagai hasil dari proses alam yang terjadi di bumi atau sebagai kegiatan yang dapat memberi dampak kepada makhluk hidup yang ada di permukaan bumi.

Pembelajaran geografi melibatkan unsur yang saling berhubungan dalam menentukan keberhasilan belajar. Unsur-unsur tersebut adalah pendidik, peserta didik, kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan lingkungan. Oleh karena itu geografi harus dipelajari dan dikuasai oleh segenap warga negara sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu bertahan dalam era globalisasi yang berteknologi maju di saat sekarang maupun masa yang akan datang.

Sementara itu, prestasi belajar merupakan tolak ukur utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar menurut Syah (2008:141) merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Untuk meningkatkan hasil belajar geografi itu sendiri, seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih model mana yang sesuai keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Meskipun pada kenyataannya, sampai saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional.

Metode konvensional menurut Roestiyah (2001:136) adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga dalam metode ini siswa hanya berfungsi sebagai objek atau penerima perlakuan saja. Oleh karena perlu digunakan sebuah model yang dapat menempatkan siswa sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Together* dengan *Children Learning in Science (CLIS)*.

Menurut Khoirun dan Sulisty (2013:941), pembelajaran kooperatif *learning together* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa yang berkerja dalam kelompok-kelompok beranggotakan 4 atau 5 orang yang heterogen menangani tugas tertentu. Guru membagi siswa untuk berkelompok, kemudian guru memberikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat sebuah ringkasan. Guru menunjuk siswa yang berperan sebagai pembicara untuk membacakan ringkasannya selengkap mungkin sesuai

dengan pengetahuan mereka. Sedangkan CLIS dalam jurnal Samatowa (2010:74) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktikum, eksperimen, menyajikan, menginterpretasi, memprediksi, dan menyimpulkan dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Proses pembelajaran penggunaan kedua model pembelajara ini menitikberatkan pada kerjasama dan individu siswa untuk melihat sejauh mana hasil proses belajar dan penyerapan materi oleh siswa. Kedua tipe pembelajaran ini memiliki beberapa kesamaan diantaranya sama-sama menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dengan cara guru membentuk sebuah kelompok yang heterogen yang dilanjutkan pemberian materi oleh guru. Namun meskipun begitu, dalam penerapannya model pembelajaran *learning together* dianggap lebih memiliki banyak kelebihan dibandingkan CLIS. Model *learning together* lebih sederhana dan mudah diterapkan oleh guru dibandingkan CLIS yang membutuhkan fasilitas khusus dalam perlakuannya.

Tentu untuk membuktikan lebih jelas model yang lebih baik dan efektif di antara keduanya, perlu adanya penelitian mendalam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* dengan *Children Learning in Science* dalam Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 2 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Banda Aceh tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 50 orang yang terdiri dari 2 kelas yakni kelas VII₆ dan VII₇.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Tes (*pre-test* dan *post-test*), Studi Kepustakaan, Studi Dokumentasi, Observasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang mengelompokkan sampel peneliti menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Together* dan *Children Learning in Science (CLIS)*.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diperoleh homogen atau tidak. Apakah kesimpulan menunjukkan kelompok data homogen, maka data yang berasal dari populasi yang sama dan layak untuk diuji statistik parametrik. Data yang digunakan pada uji *Fisher* berupa data *post-test*.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada *post-test* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Adapun alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan rumus Chi kuadrat sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad \text{Sudjana (2005:273)}$$

Keterangan :

χ^2 = chi kuadrat

O_i = frekuensi hasil pengamatan

E_i = frekuensi harapan

Kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, atau sebaliknya, terima H_0 jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ (1- α) (k-3) dengan taraf signifikannya $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = k-3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kesamaan Kemampuan Awal Sampel

Uji kesamaan kemampuan awal berfungsi untuk mengetahui apakah kemampuan kedua sampel relatif sama, sehingga bisa dilakukan langkah berikutnya untuk penelitian. Data yang dihitung didapat dari tes awal atau *pre test*. Metode analisis statistik yang digunakan untuk pengujian data ini yaitu ANOVA.

Tabel 1. Ringkasan ANOVA Hasil Penghitungan

Sumber Variasi	Dk	Jumlah Kuadrat	MK	F_h	F_{tab}	Keputusan
Total	$50 - 1 = 49$	74.208				
Antar Kelompok	$2 - 1 = 1$	228	228	0,148	$5\% = 4,04$	$F_h < F_{tab}$ (0,148 < 4,04)
Dalam Kelompok	$50 - 2 = 48$	73.920	1.540			Jadi H_a ditolak

Sumber: Hasil Penghitungan, 2016

Ditinjau dari hasil penghitungan dengan menggunakan rumus statistik ANOVA diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,148$. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikan (α) = 5% dengan derajat kebebasan (dk) pembilang $m - 1$ dan (dk) penyebut = $N - m$, maka diperoleh nilai $F_{tabel} = 4,04$. Berdasarkan hasil ini ternyata nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,148 < 4,04$.

Sesuai dengan kriteria pengujian jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Artinya, nilai rata-rata nilai siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah sama.

Langkah-langkah Pengujian Hipotesis

Pemberian post-test kepada siswa kelas eksperimen I dilakukan setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran learning together. Nilai post-test seluruh siswa kelas eksperimen I dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi *Post-test* Kelas Eksperimen I

Nilai Test	f_i	x_i	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
30 – 41	2	35,5	1.260,25	71	2.520,5
42 – 53	4	47,5	2.256,25	190	9.025
54 – 65	6	59,5	3.540,25	357	21.241,5
66 – 77	8	71,5	5.112,25	572	40.898
78 – 89	3	83,5	6.972,25	250,5	20.916,8
90 – 101	2	95,5	9.120,25	191	18.240,5
Jumlah	25	-	-	1.631,5	112.842,25

Sumber: Hasil Pengolahan, 2016

Berdasarkan Tabel 2 maka diketahui tabel distribusi frekuensi nilai *post-test* kelas eksperimen I. Langkah selanjutnya yaitu mencari nilai rata-rata dan varians. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh nilai varians dan simpangan baku kelas eksperimen sebesar 16,29. Nilai varians ini akan digunakan pada uji

homogenitas data, sedangkan nilai simpangan baku digunakan pada uji normalitas data. Nilai *post test* kelas eksperimen II dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil *post test* Kelas Eksperimen II

Nilai Test	f_i	x_i	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i x_i^2$
20 – 31	1	25,5	650,25	25,5	650,3
32 – 43	5	37,5	1.406,25	187,5	7.031,3
44 – 55	6	49	2.401	297	14.701,5
56 – 67	7	61,5	3.782,25	430,5	26.475,5
68 – 79	4	73,5	5.402,25	294	21.609
80 – 91	2	85,5	7.310,25	171	14.620,5
Jumlah	25	-	-	1.405,5	85.088,3

Sumber: Hasil Penghitungan, 2016

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t, maka data harus homogen dan berdistribusi normal, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak. Apabila kesimpulan menunjukkan kelompok data homogen, maka data berasal dari populasi yang variannya sama, dan layak diuji dengan statistik parametrik. Uji homogenitas menurut Sudjana (2005:250) menggunakan rumus *Fisher*.

Uji homogen kedua varian hasil *post-test* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah sebagai berikut:

$$\text{Varian kelas eksperimen I} : 265,44$$

$$\text{Varian kelas eksperimen II} : 252,96$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{varians } (S^2)_{\text{terbesar}}}{\text{varians } (S^2)_{\text{terkecil}}}$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{265,44}{252,96}$$

$$F_{\text{hitung}} = 1,05$$

Selanjutnya menentukan nilai F_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 dengan $dk = (n_1 - 1, n_2 - 1)$ dapat diuraikan sebagai berikut :

$$F_{\text{tabel}} = F_{\alpha} (dk 1, dk 2)$$

$$F_{\text{tabel}} = F_{0,05} (25 - 1, 25 - 1)$$

$$F_{\text{tabel}} = F_{0,05 (24,24)}$$

$$F_{\text{tabel}} = 1,98$$

Berdasarkan penghitungan uji homogenitas diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} = 1,05$. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikan (α) = 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 1$, maka diperoleh nilai $F_{\text{tabel}} = 1.98$. Berdasarkan hasil ini ternyata nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima. Artinya, varians kedua data *post-test* homogen atau data mempunyai varians yang sama.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang di analisis berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan rumus chi kuadrat dari Sudjana (2005:273).

a. Uji normalitas kelas eksperimen I

Uji normalitas untuk kelompok siswa yang diajarkan dengan menerapkan media pembelajaran *learning together* dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar Uji Normalitas Kelas Eksperimen I

Nilai tes	Batas kelas (X)	Z skor	Batas luas daerah	Luas daerah (A)	Frekuensi diharapkan (E _i)	Frekuensi pengamatan (O _i)
30 – 41	29,5	-2,19	0,4857	0,0578	1,445	2
	41,5	-1,46	0,4279			
42 – 53	41,5	-1,46	0,4279	0,1637	4,093	4
	53,5	-0,72	0,2642			
54 – 65	53,5	0,72	0,2642	0,2682	6,705	6
	65,5	0,01	0,0040			
66 – 77	65,5	0,01	0,0040	0,2694	6,735	8
	77,5	0,75	0,2374			
78 – 89	77,5	0,75	0,2374	0,1585	3,963	3
	89,5	1,49	0,4319			
90 – 101	89,5	1,49	0,4319	0,0549	1,373	2
	101,5	2,22	0,4868			
Jumlah						25

Sumber: Hasil pengolahan, 2016

Setelah diperoleh nilai-nilai pada hasil tabulasi uji normalitas kelas slide (Tabel 4), selanjutnya yaitu menguji normalitas data dengan menggunakan rumus chi-kuadrat (χ^2) sebagai berikut :

$$\chi^2_{\text{hitung}} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(2-1,445)^2}{1,445} + \frac{(4-4,093)^2}{4,093} + \frac{(6-6,705)^2}{6,705} + \frac{(8-6,735)^2}{6,735} + \frac{(3-3,963)^2}{3,963} + \frac{(2-1,373)^2}{1,373} \\
 &= \frac{(0,555)^2}{1,445} + \frac{(-0,093)^2}{4,093} + \frac{(-0,705)^2}{6,705} + \frac{(1,265)^2}{6,735} + \frac{(-0,963)^2}{3,963} + \frac{(0,62)^2}{1,373} \\
 &= \frac{0,31}{1,445} + \frac{0,01}{4,093} + \frac{0,50}{6,705} + \frac{1,60}{6,735} + \frac{0,93}{3,963} + \frac{0,39}{1,373} \\
 &= 0,213 + 0,002 + 0,074 + 0,238 + 0,234 + 0,287
 \end{aligned}$$

$$\chi^2_{hitung} = 1,05$$

Setelah diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 1,05$, selanjutnya dicari nilai χ^2_{tabel} dengan melihat tabel distribusi χ^2 . Langkah-langkah untuk mengetahui nilai χ^2_{tabel} adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{tabel} &= (1 - \alpha) (k - 3) \\
 &= (1 - 0,05) (k - 3) \\
 &= (0,95) (6 - 3) = (0,95) (3)
 \end{aligned}$$

$$\chi^2_{tabel} = 7,81$$

Berdasarkan hasil perhitungan $\chi^2_{hitung} = 3,35 < \chi^2_{tabel} = 7,81$, maka hal ini menunjukkan bahwa data *post test* pada kelas eksperimen I berdistribusi normal.

b. Uji normalitas kelas eksperimen II

Uji normalitas untuk kelompok siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran CLIS dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Daftar Uji Normalitas Kelas Eksperimen II

Nilai tes	Batas kelas (X)	Z skor	Batas luas daerah	Luas daerah (A)	Frekuensi diharapkan (Ei)	Frekuensi pengamatan (Oi)																																																					
20 – 31	19,5	-2,31	0,4896	0,0502	1,255	1																																																					
	31,5	-1,55	0,4394				32 – 43	31,5	-1,55	0,4394	0,1513	3,7825	5	43,5	-0,80	0,2881	44 – 55	43,5	-0,80	0,2881	0,2682	6,705	6	55,5	-0,05	0,0199	56 – 67	55,5	-0,05	0,0199	0,2811	7,0275	7	67,5	0,71	0,2612	68 – 79	67,5	0,71	0,2612	0,1667	4,1675	4	79,5	1,46	0,4279	80 – 91	79,5	1,46	0,4279	0,0589	1,4725	2	91,5	2,22	0,4868	Jumlah		
32 – 43	31,5	-1,55	0,4394	0,1513	3,7825	5																																																					
	43,5	-0,80	0,2881				44 – 55	43,5	-0,80	0,2881	0,2682	6,705	6	55,5	-0,05	0,0199	56 – 67	55,5	-0,05	0,0199	0,2811	7,0275	7	67,5	0,71	0,2612	68 – 79	67,5	0,71	0,2612	0,1667	4,1675	4	79,5	1,46	0,4279	80 – 91	79,5	1,46	0,4279	0,0589	1,4725	2	91,5	2,22	0,4868	Jumlah						25						
44 – 55	43,5	-0,80	0,2881	0,2682	6,705	6																																																					
	55,5	-0,05	0,0199				56 – 67	55,5	-0,05	0,0199	0,2811	7,0275	7	67,5	0,71	0,2612	68 – 79	67,5	0,71	0,2612	0,1667	4,1675	4	79,5	1,46	0,4279	80 – 91	79,5	1,46	0,4279	0,0589	1,4725	2	91,5	2,22	0,4868	Jumlah						25																
56 – 67	55,5	-0,05	0,0199	0,2811	7,0275	7																																																					
	67,5	0,71	0,2612				68 – 79	67,5	0,71	0,2612	0,1667	4,1675	4	79,5	1,46	0,4279	80 – 91	79,5	1,46	0,4279	0,0589	1,4725	2	91,5	2,22	0,4868	Jumlah						25																										
68 – 79	67,5	0,71	0,2612	0,1667	4,1675	4																																																					
	79,5	1,46	0,4279				80 – 91	79,5	1,46	0,4279	0,0589	1,4725	2	91,5	2,22	0,4868	Jumlah						25																																				
80 – 91	79,5	1,46	0,4279	0,0589	1,4725	2																																																					
	91,5	2,22	0,4868				Jumlah						25																																														
Jumlah						25																																																					

Sumber: Hasil pengolahan, 2016

Langkah selanjutnya yaitu mencari nilai χ^2_{hitung} dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \chi^2_{hitung} &= \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(1-1,225)^2}{1,225} + \frac{(5-3,7825)^2}{3,7825} + \frac{(6-6,705)^2}{6,705} + \frac{(7-7,0275)^2}{7,0275} + \frac{(4-4,1675)^2}{4,1675} + \frac{(2-1,4725)^2}{1,4725} \\ &= \frac{(-0,225)^2}{1,225} + \frac{(1,2175)^2}{3,7825} + \frac{(-0,705)^2}{6,705} + \frac{(-0,275)^2}{7,0275} + \frac{(-1,675)^2}{4,1675} + \frac{(0,5275)^2}{1,4725} \\ &= \frac{0,07}{1,225} + \frac{1,48}{3,7825} + \frac{0,50}{6,705} + \frac{0,001}{7,0275} + \frac{0,03}{4,1675} + \frac{0,28}{1,4725} \\ &= 0,052 + 0,392 + 0,074 + 0,0001 + 0,007 + 0,189 \end{aligned}$$

$$\chi^2_{hitung} = 0,71$$

Setelah diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,71$, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengetahui nilai χ^2_{tabel} dengan melihat tabel distribusi χ^2 . Langkah untuk mengetahui nilai χ^2_{tabel} adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \chi^2_{tabel} &= (1 - \alpha) (k - 3) \\ &= (1 - 0,05) (k-3) \\ &= (0,95) (6-3) \\ &= (0,95) (3) \end{aligned}$$

$$\chi^2_{tabel} = 7,81$$

Berdasarkan hasil penghitungan $\chi^2_{hitung} = 0,71 < \chi^2_{tabel} = 7,81$, maka hal ini menunjukkan bahwa data *post test* pada kelas eksperimen II berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diolah menggunakan statistik uji-t. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah nilai *post-test* siswa kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II terdapat perbedaan atau tidak. Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu mencari nilai simpangan baku gabungan.

Berdasarkan penghitungan uji hipotesis menggunakan rumus statistik uji-t maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,01$. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan

nilai t_{tabel} pada taraf signifikan (α) = 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$, maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,67$. Berdasarkan hasil ini ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,01 > 1,67$. Sesuai dengan kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *learning together* lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan menggunakan *CLIS*.

Berdasarkan hipotesis yang telah dijabarkan di atas, terbukti bahwa model pembelajaran *Learning Together* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)*. Model pembelajaran *learning together* seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam penelitian ini adalah model kooperatif yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar dengan cara yang sederhana. Model *learning together* diawali dengan melibatkan siswa yang berkerja dalam kelompok-kelompok beranggotakan 4 atau 5 orang yang heterogen untuk menangani tugas tertentu. *Learning together* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap sangat praktis, efisien dan interaktif. Materi yang diajarkan dapat dipahami oleh seluruh siswa secara serentak. Model *learning together* dapat membuat perhatian siswa dipusatkan pada satu point tertentu dengan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran *learning together* di kelas VII₆ dan *CLIS* di kelas VII₇ jelas berbeda. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar menggunakan model *learning together* yang lebih sederhana namun lebih efektif sehingga siswa lebih aktif dan paham mengenai materi yang dipelajari. Model *learning together* lebih cepat dipahami dan lebih mudah diterapkan oleh guru. Kelebihannya, Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena selalu diberi bahan diskusi oleh guru, meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama, siswa dilatih untuk berani dan percaya diri karena harus tampil mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas serta guru tidak terlalu lelah dan sibuk karena hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Sebab, interaksi dan komunikasi yang baik adalah salah satu kunci kesuksesan dari sebuah proses belajar mengajar.

Berbeda dengan kelas VII₇ atau kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran CLIS yang memiliki lebih banyak kekurangan dibandingkan model learning together pada kelas eksperimen I. Seperti guru cukup kesulitan karena dituntut untuk menyiapkan model pembelajaran untuk setiap topik pelajaran. Kegiatan eksperimen atau kajian ulang materi yang cukup rumit, fasilitas dan sarana yang harus lengkap juga bagi siswa yang belum terbiasa belajar mandiri akan merasa asing dan sulit untuk dapat menguasai materinya.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran learning together lebih berguna bagi siswa. Hal ini disebabkan, pengaruh komunikasi yang efektif terjalin pada antar siswa dalam kelompoknya. Selain itu, guru yang berperan sebagai mediator juga lebih nyaman dalam mengarahkan para siswa untuk lebih cepat menguasai materi yang diajarkan.

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Banda Aceh dilakukan dengan memberikan tes berupa *pre test* dan *post test*. *Pre test* diberikan diawal pertemuan untuk melihat hasil belajar siswa pada kelas eksperimen I maupun kelas eksperimen II sebelum dilaksanakan proses pembelajaran. Nilai *pre test* diberikan bertujuan untuk melihat kemampuan awal siswa dari kedua kelas eksperimen. Pada hasil penghitungan *pre test* diperoleh data untuk $F_{hitung} = 0,148$ dan $F_{tabel} = 4,04$. Melihat pada kriteria pengujian dengan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, dengan kata lain kedua kelas eksperimen memiliki kemampuan awal yang sama.

Selanjutnya *post test* diberikan diakhir pertemuan. Data *post test* ini bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Pada hasil penghitungan data *post test* diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,01$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Nilai t_{tabel} didapatkan dari taraf signifikan (α) = 0,05 atau 5% dengan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ yaitu $(dk) = 25 + 25 - 2 = 48$. Oleh karena itu, kriteria pengujian yang berlaku terima H_a jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Hasil *post test* siswa diperoleh $t_{hitung} = 2,01$ dan $t_{tabel} = 1,67$ atau $2,01 > 1,67$, artinya H_a diterima.

Sesuai dengan pembahasan di atas, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model

pembelajaran *learning together* lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model CLIS adalah benar. Secara singkat, hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Sebelumnya, Sulistyó (2013: 943) dalam penelitiannya yakni perbandingan hasil belajar menggunakan model *learning together* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Siduarjo memperoleh hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan sebesar 5%. Kriteria uji penelitian ini adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima. Jadi, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *learning together* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
Suharyono. 2004. *Geografi Kurikulum 2004 Kelas 1 SMA*. Jakarta: Bumi Aksara.
Sulistyó, dkk. 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together*.
Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. 2 (3), 939-944.
Sumatowa, U. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.